

GAMBARAN PENGGUNAAN ANTIBIOTIK PADA PENDERITA DIARE AKUT ANAK RAWAT JALAN DI UPTD PUSKESMAS LHOK BENGKUANG KECAMATAN TAPAKTUAN

Fenny Hasanah

Jurusan Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Tjut Nyak Dhien, Jl. Gatot Subroto/Gg. Rasmi No. 28 Sei Sikambang C. II Medan Helvetia Kota Medan, Indonesia, Email: fennyanna66@gmail.com

Diterima 16 Desember 2017, disetujui untuk publikasi 29 Januari 2018

Abstrak Diare merupakan salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian diseluruh dunia. Diare telah menyerang jutaan jiwa pertahun dan menyerang semua usia. Dari keseluruhan kejadian diare, sebagian besar penderita adalah anak-anak. Diare terdiri dari 3 jenis yaitu diare akut, diare kronik, dan disentri. Diare akut berlangsung kurang dari 14 hari, dapat disebabkan oleh banyak faktor antara lain, infeksi, pengaruh makanan, pengaruh obat, imunodefisiensi dan keadaan-keadaan tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik pasien dan gambaran penggunaan antibiotik pada penderita diare akut anak di UPTD (Unit Pelaksana Teknik Dinas) Puskesmas Lhok Bengkuang Kecamatan Tapaktuan. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat non eksperimental dengan mengumpulkan data secara retrospektif yang dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 152 sampel pada pasien diare akut anak paling banyak terjadi pada anak laki-laki sebesar 56,6%, dengan kelompok usia terbanyak terjadi pada usia 2 tahun sebesar 23,0%, berdasarkan waktu kejadian menurut bulan dalam tahun angka kejadian diare akut anak paling banyak pada bulan April sebesar 11,2%. Pada hasil penelitian ini terapi antibiotik yang paling banyak digunakan adalah Cotrimoxazole sebesar 96,7%.

Kata kunci:
Diare akut, Anak, Gambaran, Antibiotik, Puskesmas

Pendahuluan

Diare merupakan salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian diseluruh dunia. Diare telah menyerang jutaan jiwa pertahun dan menyerang semua usia. Dari keseluruhan kejadian diare, sebagian besar penderita adalah anak-anak (Kapti dan Azizah, 2017). Seorang anak disebut terserang diare jika tinjanya melembek atau mencair disertai penambahan frekuensi BAB lebih dari biasanya. Misalnya tiga kali atau lebih dalam sehari. Dapat pula disertai muntah diikuti demam maupun tidak (Eveline dan Djamaludin, 2010).

Gejala diare akut adalah tinja cair, terjadi mendadak, badan lemas, berlangsung beberapa jam sampai beberapa hari (Depkes RI, 2006).

Pada dasarnya diare hanya berbahaya jika terjadi dehidrasi. Dehidrasi yang dialami, mulai dari dehidrasi ringan hingga dehidrasi berat, bahkan ada yang dapat mengakibatkan kematian (Ardinasari, 2016).

Untuk menurunkan kematian karena diare perlu tata laksana yang cepat dan tepat. Penatalaksanaan diare akut tersebut meliputi penggantian cairan dan elektrolit, serta obat antidiare untuk diare akut non infeksi, sedangkan untuk diare akut infeksi ditambahkan dengan pemberian antibiotik. Antibiotik yang dipilih atau digunakan pada diare akut infeksi harus rasional (Fithria dan Di'fain, 2015).

Antibiotik adalah agen yang digunakan untuk mencegah dan mengobati suatu infeksi karena bakteri. Akan tetapi, istilah antibiotik sebenarnya mengacu pada zat kimia yang dihasilkan oleh satu macam organisme, terutama fungi, yang menghambat pertumbuhan atau membunuh organisme yang lain (Febriana, 2012)

Meningkatnya prevalensi penggunaan antibiotik yang tidak rasional pada anak merupakan salah satu penyebab timbulnya resistensi, toksisitas dan efek samping yang meningkat, serta biaya pengobatan yang meningkat. Oleh karena itu, dalam penatalaksanaan diare yang rasional diharapkan dapat memberikan dampak positif, antara lain mengurangi morbiditas, mortalitas, kerugian ekonomi, dan mengurangi kejadian resistensi bakteri terhadap antibiotik (Fithria dan Di'fain, 2015).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat non eksperimental dengan mengumpulkan data secara retrospektif yang dianalisis secara deskriptif. Penelitian ini dilakukan di UPTD Puskesmas Lhok Bengkuang Kecamatan Tapaktuan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data rekam medik pasien diare akut anak rawat jalan di UPTD Puskesmas Lhok Bengkuang Kecamatan Tapaktua periode Januari-Desember 2017 yaitu sebanyak 152 sampel.

Sampel dalam penelitian ini adalah bagian dari populasi yang memenuhi kriteria inklusi, sehingga besar sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 152 sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*, yaitu semua rekam medik pasien yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi diambil sebagai penelitian.

Cara pengumpulan data yaitu dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Data

ini diperoleh dengan mengumpulkan semua lembar rekam medik yang memuat tahapan penatalaksanaan pasien anak dengan diagnosis penyakit diare akut dari bulan Januari-Desember 2017 dengan menggunakan lembar kerja.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Karakteristik pasien penderita diare akut anak berdasarkan jenis kelamin

Tabel 1 Karakteristik pasien yang mendapatkan terapi antibiotik pada penderita diare akut anak rawat jalan berdasarkan jenis kelamin.

Jenis kelamin	Jumlah (n)	Persen (%)
Laki-laki	86	56,6
Perempuan	66	43,4
Total	152	100,0

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah pasien diare akut anak laki-laki yang mendapat terapi antibiotik lebih banyak dari pada pasien diare akut anak perempuan. Pasien laki-laki berjumlah sebanyak 86 pasien (56,6%), sedangkan pasien perempuan berjumlah sebanyak 66 pasien (43,4%) dari total 152 pasien. Hal ini dimungkinkan karena pada tahap pertumbuhan dan perkembangannya, tingkat aktivitas pada anak laki-laki lebih banyak dari pada anak perempuan. Anak adalah individu yang memerlukan bantuan orang dewasa untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan anak berbeda satu sama lain, hal ini disebabkan oleh perbedaan gizi, perlakuan orang tua terhadap anak, kebiasaan hidup dan lain-lain (Thompson, 2003). Pada usia tersebut anak juga mulai mengeksploitasi lingkungan. Dimana kemungkinan anak laki-laki kurang memperhatikan kebersihan diri dan lingkungannya dari pada anak perempuan. Dengan demikian mengakibatkan anak laki-laki lebih sering

terkena penyakit diare dibandingkan anak perempuan. Namun hal ini tidak selalu terjadi pada setiap Puskesmas. Pada umumnya penyakit diare tidak dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin akan tetapi penyakit ini lebih dipengaruhi oleh sistem kekebalan tubuh, pola makan dan status gizi, serta higienisitas dan sanitasi lingkungan. Sehingga dari hal tersebut, bukan berarti menunjukkan bahwa laki-laki mempunyai resiko lebih besar dibandingkan perempuan, tetapi laki-laki dan perempuan mempunyai resiko yang sama terhadap diare akut.

Tabel 2 Karakteristik pasien yang mendapatkan terapi antibiotik pada penderita diare akut anak rawat jalan berdasarkan usia.

Kelompok umur	Jumlah (n)	Persen (%)
2 tahun	35	23,0
3 tahun	33	21,7
4 tahun	14	9,2
5 tahun	12	7,9
6 tahun	11	7,2
7 tahun	10	6,6
8 tahun	10	6,6
9 tahun	8	5,3
10 tahun	7	4,6
11 tahun	6	3,9
12 tahun	6	3,9
Total	152	100,0

Berdasarkan Tabel 2 jumlah pasien diare akut anak rawat jalan yang mendapat terapi antibiotik di UPTD Puskesmas Lhok Bengkuang Kecamatan Tapaktuan periode Januari-Desember 2017, paling banyak pada kelompok usia 2 tahun yaitu sebanyak 35 pasien (23,0%), kemudian diikuti dengan rentang usia 3 tahun dengan jumlah 33 pasien (21,7%), kelompok pasien usia 4 tahun sebanyak 14 pasien (9,2%), kelompok usia 5 tahun sebanyak 12 pasien (7,9%), kelompok usia 6 tahun sebanyak 11 pasien

(7,2%), kelompok usia 7 dan 8 tahun memiliki jumlah yang sama banyak yaitu sebanyak 10 pasien (6,6%), kelompok umur 9 tahun sebanyak 8 pasien (5,3%), kelompok usia 10 tahun sebanyak 7 pasien (4,6%), dan terendah ada pada kelompok usia 11 dan 12 tahun yaitu sebanyak 6 pasien (3,9%).

Dari hasil Penelitian ini menyebutkan bahwa kelompok usia yang paling banyak menderita diare akut anak adalah pada kelompok usia 2 tahun yaitu sebanyak 35 pasien (23,0%), kemudian diikuti dengan rentang usia 3 tahun dengan jumlah 33 pasien (21,7%). Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh WHO yaitu dimana Menurut WHO, diare adalah penyebab kematian kedua terbanyak didunia untuk anak dibawah usia 5 tahun. Satu dari lima anak meninggal didunia karena diare. Dan sekiranya hampir 1,5 juta anak di bawah 5 tahun meninggal setiap tahunnya juga lantaran penyakit diare (Harjaningrum, 2011). Di Indonesia pada tahun 70 sampai 80-an, prevalensi penyakit diare sekitar 200 - 400 per 1000 penduduk per tahun. Dari angka prevalensi tersebut, 70-80% menyerang anak dibawah lima tahun. Golongan usia ini mengalami 2-3 episode diare per tahun. Diperkirakan kematian anak akibat diare sekitar 200-250 ribu setiap tahun (Widoyono, 2011).

Berdasarkan waktu kejadian menurut bulan dalam tahun, angka kejadian diare akut anak rawat jalan yang mendapat terapi antibiotik di UPTD Puskesmas Lhok Bengkuang Kecamatan Tapaktuan periode Januari-Desember 2017, paling banyak pada bulan April yaitu sebanyak 17 pasien (11,2%), kemudian diikuti dengan bulan Maret dengan jumlah 15 pasien (9,9%), bulan Januari, Mei, Juni dan November memiliki jumlah yang sama yaitu sebanyak 14 pasien (9,2%), bulan Oktober sebanyak 13 pasien (8,6%), bulan Februari sebanyak 12 pasien (7,9%), bulan Juli dan September sebanyak 11 pasien (7,2%), bulan Agustus

sebanyak 9 pasien (5,9%), dan kejadian diare akut paling sedikit pada bulan Desember yaitu sebanyak 8 pasien (5,3%).

Tabel 3 Karakteristik pasien yang mendapatkan terapi antibiotik pada penderita diare akut anak rawat jalan berdasarkan waktu kejadian (bulan).

Bulan	Jumlah (n)	Persen (%)
Januari	14	9,2
Februari	12	7,9
Maret	15	9,9
April	17	11,2
Mai	14	9,2
Juni	14	9,2
Juli	11	7,2
Agustus	9	5,9
September	11	7,2
Oktober	13	8,6
November	14	9,2
Desember	8	5,3
Total	152	100,00

Hal ini kemungkinan dapat disebabkan karena kondisi cuaca yang sering mengalami perubahan, sehingga secara tidak langsung berpengaruh terhadap kesehatan manusia. Perubahan cuaca ekstrim dari kemarau ke hujan bisa sangat membahayakan kondisi kesehatan, sehingga dengan adanya kejadian seperti ini dapat meningkatkan intensitas penyakit, seperti diare.

Tabel 4. Jenis antibiotik yang digunakan pada penderita diare akut anak.

Antibiotik	Jumlah (n)	Persen (%)
Amoxicillin	4	2,6
Cefadroxil	1	0,7
Cotrimoxazole	147	96,7
Total	152	100,0

Dalam penelitian ini dari 152 pasien anak usia 2-12 tahun dengan diagnosa utama diare akut, penggunaan terapi antibiotik yang paling banyak digunakan adalah Cotrimoxazole yaitu 96,7% (147 penderita).

Kemudian diikuti dengan Amoxicillin 2,6% (4 penderita), dan terendah adalah Cefadroxil 0,7% (1 penderita). Hal ini disebabkan karena Cotrimoxazole merupakan antibiotik pilihan utama dalam mengobati penyakit diare akut terutama yang membutuhkan terapi antibiotik. Cotrimoxazole merupakan kombinasi antara Sulfametoxazol dan Trimetoprim dengan perbandingan 5 : 1 (400 + 80 mg) yang berefek sinergis. Kedua komponen kombinasinya bersifat bakterisida terhadap bakteri yang sama dan banyak digunakan untuk berbagai penyakit infeksi, salah satunya infeksi saluran cerna karena lebih jarang menimbulkan resistensi (Tjay dan Rahardja, 2015).

Pemberian antibiotik untuk diare merupakan pilihan untuk diare yang disebabkan oleh infeksi bakteri, dan bukan untuk diare karena infeksi virus atau penyebab lainnya (Handy, 2016).

Simpulan dan Saran

Karakteristik pasien dengan diagnosa diare akut berdasarkan kriteria jenis kelamin paling banyak terjadi pada anak laki-laki yaitu sebanyak 56,6%, berdasarkan kriteria usia paling banyak terjadi pada usia 2 tahun yaitu sebanyak 23,0%, dan berdasarkan kriteria waktu kejadian menurut bulan dalam tahun paling banyak terjadi pada bulan April yaitu sebanyak 11,2%,.

Penggunaan antibiotik yang paling banyak digunakan adalah Cotrimoxazole yaitu sebanyak 96,7%.

Daftar Pustaka

- Ardinasari, E. 2016. *Buku Pintar Mencegah dan Mengobati Penyakit Bayi dan Anak*. Jakarta: Bestari Buana Murni. Halaman 122.
- Depkes. 2006. *Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI. Halaman 48.

- Eveline, PN, IBCLC, dan Djamaludin, N. 2010. *Panduan Pintar Merawat Bayi dan Balita*. Jakarta: WahyudiMedia. Halaman 125.
- Febriana, Tia. 2012. Kajian Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Di Bangsal Anak Rsup Dr. Kariadi Semarang Periode Agustus-Desember 2011. *KTI*. Semarang: Universitas Diponegoro. Halaman 20-21.
- Fithria, RF dan Difain, AR. 2015. Rasionalitas Terapi Antibiotik Pada Pasien Diare Akut Anak Usia 1-4 Tahun Di Rumah sakit Banyumanik Semarang. Semarang: Tahun 2013. *Jurnal Pharmacy*. Vol. 12, No. 02. Halaman 199-200.
- Handy, F. 2016. *Penyakit Langganan Anak*. Jakarta: Pustaka Bunda. Halaman 73.
- Harjaningrum, AT. 2011. *Mengupas Rahasia Menjadi Pasien Cerdas*. Jakarta: Lingkar Pena Kreativa. Halaman 12.
- Kapti, RE dan Azizah, N. 2017. *Perawatan Anak Sakit Di Rumah*. Malang: UBPress. Halaman 1, 3, 6-7.
- Thompson, J. 2003. *Toddlercare Pedoman Merawat Balita*. Jakarta: Erlangga. Halaman 36.
- Tjay, TH dan Rahardja K. 2015. *Obat-Obat Penting*. Jakarta: Elex Media Koputindo. Halaman 143, 147, 298.
- Widoyono. 2011. *Penyakit Tropis (Epidemiologi, Penularan, Pencegahan & Pemberantasannya)*. Jakarta: Erlangga. Halaman 194, 197-200.